

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kota Medan sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Utara merupakan kota terbesar ke tiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, wilayah Medan terletak dipesisir Timur pulau Sumatera. Banyak ditemukan ragam suku dan budaya di tempat ini oleh sebab itu Medan mendapat penamaan kota multietnis karena didiami suku Melayu, Batak, Karo, Jawa dan masih banyak lagi.

Dahulunya Kota Medan dikenal dengan sebutan Tanah Deli, kota ini untuk pertama kalinya didirikan, Guru Patimpus, awal perkembangannya hanya sebuah kampung kecil bernama “Medan Putri “, karena letaknya sangat strategis dipertemuan sei Deli dengan sei Babura, sehingga daerah ini cepat berkembang terlebih menjadi pelabuhan transit (Pemko Medan, 2013).

Masih banyak orang belum mengetahui bahwa suku asli dari Kota Medan merupakan suku Melayu termasuk ornament Melayu, salah satunya adalah ornamen tampuk manggis. Nama Medan berasal dari kata Tamil Maidhan atau Maidhanam yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, kemudian teradopsi ke dalam bahasa Melayu (Dea, 2021).

Suku Melayu di Kota Medan dikenal dengan sebutan suku Melayu Deli merupakan kelompok sub-etnis Melayu berasal dari pesisir Timur Sumatera Utara dimulai sejak zaman Kesultanan Deli, yakni sebuah kerajaan Islam yang berdiri

di pesisir Timur Sumatera Utara pada tahun 1631 M hingga 1946 M (Wikipedia.com, 2023). Kebudayaan Melayu tercermin dalam salah satu peninggalan bangunan bersejarah di Kota Medan yaitu Istana Maimoon merupakan Istana Kesultanan Deli.

Karena mayoritas suku Melayu memeluk agama Islam oleh sebab itu suku Melayu identik dengan gaya berbusananya yang sopan, pada pakaian sehari-hari mereka mengenakan baju kurung. Pakaian ini umum dikenakan pada wanita Melayu Deli maupun Melayu Nusantara lainnya. Dikutip dari Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara Riau “Baju kurung laki-laki disebut juga baju kurung cekak musang atau teluk belanga tulang belut, sedangkan baju kurung untuk perempuan disebut juga baju kurung labuh, baju kebaya pendek, dan baju kurung tulang belut.” (Ruri dan Siti, 2013: 72).

Masih dari sumber yang sama seperti di atas dijelaskan bahwa “pakaian resmi laki-laki adalah baju kurung cekak musang yang dilengkapi dengan kopiah. Kain samping terbuat dari kain tenun. Pakaian untuk perempuan adalah baju kurung kebaya labuh dan baju kurung teluk belanga atau baju kurung cekak musang.” untuk pakaian dalam upacara perkawinan “pakaian yang umum digunakan oleh pengantin lelaki adalah baju cekak musang atau baju kurung teluk belanga. Untuk perempuan, pada acara malam berinai memakai kebaya labuh atau memakai baju kurung teluk belanga dari bahan tenun, sutra, saten, atau brokat.” untuk pakaian dalam upacara keagamaan “lelaki tua dan muda menggunakan pakaian yang berbentuk cekak musang atau baju kurung teluk

belanga, pakai songkok, kain samping dari kain pelakat atau kain tenunan.” (Ruri dan Siti, 2013: 72-73).

Pemakaian kain songket tenun Melayu pada acara-acara peringatan hari besar sangat melekat untuk budaya Melayu, dari situlah banyak menghasilkan motif kain songket tenun yang beraneka ragam macamnya. Masyarakat Melayu menjadikan tumbuhan dan buah yang tumbuh di tanah Melayu menjadi corak ornamen pada kain songket tenun Melayu. Salah satu buah yang dijadikan ornamen pada kain songket tenun tersebut adalah buah manggis. Ornamen kain songket tenun Melayu yang berasal dari buah manggis disebut ornamen tampuk manggis.

Tampuk manggis mempunyai berbagai makna, kasih sayang, sayang menyayangi, hormat menghormati, lemah lembut, bersih hati, kekurangan dapat menjadi kelebihan saling tolong menolong, sopan santun, berbudi pekerti (Prinsi, 2021). Ciri khas ornamen tampuk manggis adalah delapan kelopak tersusun berdekatan sehingga menimbulkan sedikit celah diantara delapan kelopak dan memiliki bentuk tengah seperti tanda tambah pada pengaplikasian motif di kain tenunan (mZINE, 2019). Motif ornamen tampuk manggis ini hanya terdapat pada kain songket tenun Melayu sehingga dari keunikan inilah penulis tertarik untuk mengakulturasikan motif ornamen kain songket tenun Melayu tampuk manggis agar tidak hilang dari warisan budaya Melayu kedalam sebuah karya visual yaitu perancangan *font*.

Pengertian *font* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan huruf. Huruf (*typo, typeface/type/font*) adalah bentuk visual yang dibunyikan sebagai kebutuhan komunikasi verbal. Tipografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* (*mould, impression, shape*) dan *graphein* (*writing, carving*). Tipografi merupakan seni dan teknik dalam menyeleksi dan mengatur *font type, point size, line lengths, line leading, character spacing*, dan *word spacing* untuk ditampilkan dalam suatu aplikasi media.

Font merupakan suatu kumpulan lengkap dari huruf, angka, simbol, atau karakter yang memiliki ukuran dan ciri tertentu. *Font* merupakan bagian desain grafis yang penting, tanpa font suatu desain sulit dimengerti karena font berisi alfabet dan simbol untuk bahasa nonverbal (Nyoman, dkk, 2022). *Font* dapat dipublikasikan ke dalam media visual, media yang umum digunakan dalam publikasi *font* pada media visual adalah media grafis seperti poster, *landmark*, tiket masuk, sign system, dan lain sebagainya.

Ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghiasi. Ornamen mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Pada umumnya motif suatu ornamen diambil dari bentuk-bentuk alam (Hartoko, 1991: 20). Dari kata artinya ornamen adalah hiasan atau unsur hias, ornamen menjadikan suatu benda menjadi indah dan lebih menarik dipandang mata. Adakalanya ornamen menjadi sesuatu yang mempunyai arti lebih atau berfungsi simbolik seperti pada ornament dimanapun (Gustami, 1980: 4).

Berdasarkan uraian di atas, tidak banyak orang mengetahui bahwa terdapat ornamen tampuk manggis yang merupakan warisan budaya Melayu. Maka penulis tertarik mengangkat ornamen tampuk manggis pada kain songket tenun Melayu untuk skripsi karya dengan judul “**Perancangan Tipografi Dari Ornamen Tampuk Manggis Sebagai Pelestarian Budaya Melayu**”. Melalui tipografi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya Melayu sekaligus pelestarian budaya Melayu melalui *font*.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan uraian dalam latar belakang yakni bagaimanakah cara menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan ornamen tampuk manggis sebagai warisan budaya Melayu melalui media visual.

I.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan tipografi dari ornamen tampuk manggis sebagai pelestarian budaya Melayu, yaitu :

1. Rancangan media visual berupa *font* untuk melestarikan budaya melalui ornamen tampuk manggis yang terdapat pada kain songket tenun Melayu.

2. Rancangan *font* baru melalui penggabungan ornamen tampuk manggis dengan basic font dapat diakses dan didownload dalam bentuk format TTF.
3. Rancangan huruf alfabet (A-Z) baik *uppercase* dan *lowercase* , angka (0-9) , tanda baca (, . ? ! : ; * #) , spasi huruf, spasi kata dan spasi baris.

I.4 Tujuan

Adapun tujuan dari skripsi karya yang dibuat adalah :

1. Untuk memperkenalkan dan mempromosikan motif ornamen tampuk manggis kepada khalayak dalam bentuk media visual *font*.
2. Untuk menjadi motivasi kepada generasi muda dalam melestarikan budaya Melayu ornamen tampuk manggis melalui media baru.

I.5 Manfaat

Adapun manfaat dari skripsi karya yang dibuat adalah :

1. Khalayak dapat mengenali nama, bentuk dan makna dari motif ornamen tampuk manggis serta mendorong wisata budaya melalui desain modern berbentuk *font* dan media implementasi visual.

2. Memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk mengembangkan ornamen tampuk manggis ke dalam hal yang lebih modern dalam bentuk media visual baru.